

**MAKNA KONTEKS DALAM CERPEN “SENYUM KARYAMIN”
KARYA AHMAD TOHARI (PENDEKATAN LINGUISTIK SISTEMIK
FUNGSIONAL)**

Ani Aristiani¹, Imam Baehaqie²

¹Pendidikan Bahasa Indonesia FBS Universitas Negeri Semarang

¹ani.aristiani14@gmail.com, ²imambaehaqie@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

Literature is an art form studied in schools at both primary and secondary levels. One type of literary work studied at the junior high school level is the short story. Short stories often employ language that requires interpretation beyond mere structural meaning, necessitating the integration of contexts outside of the language itself. Therefore, a linguistic approach is needed to interpret short stories, one of which is Systemic Functional Linguistics (SFL). This study aims to analyze and describe how the SFL approach interprets language within a short story. The research method used is descriptive qualitative, providing detailed and systematic explanations. The findings indicate that, contextually, the meaning of a short story can be viewed through cultural and situational contexts. Cultural context pertains to the use of words related to the culture surrounding the production of the language. Meanwhile, within the situational context, the elements of field, tenor, and mode were identified. The Field in the short story "Senyum Karyamin" is evident in the choice of words related to the discourse discussed, such as pengepul (collector), pengumpul (gatherer), kubik (cubic), and so on. Additionally, the study found Tenor, specifically the use of language that illustrates social relationships between characters in the story. Finally, regarding Mode, the study identified both oral and written modes, with the oral mode being apparent in the use of direct quotation.

Keywords: *senyum karyamin, short story, systemic functional linguistics*

ABSTRAK

Sastra merupakan salah satu karya seni yang dipelajari di sekolah baik tingkat dasar maupun tingkat menengah. Salah satu karya sastra yang dipelajari di tingkat SMP, yaitu cerita pendek (cerpen). Cerpen sendiri kerap kali menggunakan bahasa yang dalam memaknainya tidak sekadar pemaknaan secara struktural, tetapi juga dimaknai dengan mengaitkan konteks lain diluar bahasa. Untuk itu, perlu adanya pendekatan bahasa yang dapat diterapkan dalam memaknai cerpen. Salah satunya, yaitu pendekatan linguistik sistemik fungsional (LSF). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memaparkan bagaimana pendekatan LSF memaknai bahasa dalam cerpen. Adapun metode penelitian yang digunakan,

yaitu deskriptif kualitatif dengan memberikan penjelasan secara rinci dan sistematis. Pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan lingusitik sistemik fungsional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara konteks pemaknaan cerpen dapat dilihat dari konteks budaya dan konteks situasi. Konteks budaya berkaitan dengan penggunaan kata yang berkaitan dengan budaya di sekitar bahasa itu dihasilkan. Sementara itu, dari konteks situasi ditemukan adanya field, tenor, dan mode. Field daalam cerpen *Senyum Karyamin* tampak pada pemilihan kata yang berkaitan dengan wacana yang dibahas, seperti kata pengepul, pengumpul, kubik, dan sebagainya. Selain itu, dalam cerpen tersebut juga ditemukan tenor, yaitu penggunaan bahasa yang menunjukkan hubungan sosial antartokoh dalam cerita. Terakhir, berkaitan dengan mode, mode yang ditemukan dalam cerpen tersebut, yaitu mode lisan dan model tulis. Mode lisan tampak pada menggunakan kalimat langsung.

Kata Kunci: cerpen, pendekatan lingusitik sistemik fungsional, senyum karyamin

A. Pendahuluan

Dalam pembelajaran di sekolah, khususnya pada pembelajaran bahasa, sastra menjadi salah satu kompetensi yang perlu dipelajari dan dikuasai peserta didik. Misalnya saja, dalam pembelajaran bahasa Indonesia baik di jenjang dasar maupun jenjang menengah terdapat teks sastra, yaitu cerita pendek (cerpen).

Sastra merupakan karya seni yang menggunakan bahasa (lisan/tulis) sebagai media untuk mengekspresikan gagasan, pengalaman, emosi, dan imajinasi seseorang. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Sukirman (2021) yang menyatakan bahwa karya sastra adalah cabang seni yang diciptakan berdasarkan ide, perasaan,

dan pemikiran yang kreatif berkaitan dengan unsur budaya yang diungkapkan melalui bahasa.

Bahasa sebagai media penyampaian sastra kerap kali menggunakan bahasa-bahasa yang jika dianalisis secara struktural menghasilkan makna berbeda dengan maksud sebenarnya dari penulis. Perbedaan pemaknaan bahasa itu terjadi lantaran bahasa dalam sastra lebih kerap kali perlu diartikan dengan mengkaitkan konteks-konteks lain yang menyertainya. Dengan begitu, makna yang terkandung dalam suatu karya sastra bisa diartikan secara utuh.

Memahami makna cerpen dalam pembelajaran bahasa berkaitan erat dengan kemampuan peserta didik dalam memahami

bahan bacaan. Keterampilan membaca ini lah yang kerap kali peserta didik masih belum mampu menguasainya dengan baik. Mereka mampu membaca, hanya saja mereka belum mampu memahami makna dari bacaan tersebut. Contohnya saja pada temuan penelitian yang dilakukan Rohayati dan Juandi (2022), menyatakan bahwa peserta didik kelas VIII SMPN 1 Jamanis, Kabupaten Tasikmalaya kemampuan memahami isi cerpen mereka masih kurang optimal. Hal tersebut dilihat dari nilai yang diperoleh masih banyak yang hanya dapat nilai 65. Artinya, nilai tersebut belum memenuhi KKN.

Tidak hanya itu, hal serupa juga terjadi di SMP Negeri 1 Tanjung, Kabupaten Brebes yang juga masih belum optimal dalam pembelajaran memahami makna cerpen. Hal tersebut, tentu menjadi dasar penguat bahwa masih saja ditemukan peserta didik yang belum mampu memaknai cerpen secara utuh. Mereka hanya membaca, namun tidak dapat memahami maknanya.

Untuk itu, perlu adanya kajian yang mengulas sastra dalam hal ini cerpen dengan menggunakan teori linguistik yang relevan dalam

memaknai sebuah karya sastra. Salah satunya, yaitu dengan pendekatan linguistik sistemik fungsional yang dicetuskan oleh M.A.K Halliday. Pendekatan ini memaknai bahasa tidak hanya sebatas pemaknaan struktural saja tetapi dengan mengkaitkan konteks lain yang menyertainya. Pernyataan tersebut sejalan dengan pemikiran Prasetyo dan Sajarwa (2024) menyatakan bahwa linguistik sistemik fungsional tidak hanya melihat bahasa dari segi bentuk, melainkan juga makna dari bentuk bahasa tersebut serta kaitannya dengan konteks yang berada diluar bahasa.

Pendekatan linguistik sistemik fungsional ini bisa menjadi acuan dalam mengartikan cerpen dengan pendekatan keempat elemen utamanya. Keempat elemen tersebut, yaitu pemaknaan berdasarkan tataran konteks sosial, semantik, tatabahasa-leksikal, dan fonologi (Matthiessen & Halliday, 1997 dalam Almurashi, 2016).

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian yaitu mengulas cerpen "Senyum Karyamin" karya Ahmad Tohari dengan pendekatan linguistik sistemik fungsional pada tataran konteks.

Fokus pertama, pemaknaan bahasa dari segi konteks budaya pada cerpen tersebut. Kedua, fokus pada bagaimana makna bahasa dalam cerpen dari segi konteks sosial yang menyertainya. Tujuan dari penelitian ini, yaitu menganalisis dan menguraikan makna bahasa dalam antalogi cerpen "Senyum Karyamin" karya Ahmad Tohari dari segi konteks budaya dan konteks sosial.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik, baik sebagai tambahan ilmu, pengetahuan, dan wawasan bagi pembaca. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru maupun peserta dalam mengungkap makna cerpen dengan mengaitkan makna konteks yang ada.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif Adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi

saat ini. Tujuan dari penelitian ini, yakni menjelaskan secara sistematis, factual, dan akurat fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu (Arifin, 2012 dalam Citriadin, 2020).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendekatan lingusitik sistemik (LSF) sebagai salah satu cabang linguistik yang mengkaji bahasa tidak sekedar dari sturktunya saja, tetapi dilihat dari konteks lain yang ada di luar bahasa. Pendekatan LSF ini dipelopori oleh M.A.K Halliday pada abad ke-20. Pendekatan LSF memiliki empat elemen penting yang dijadikan sebagai dasar memaknai bahasa. Keempat elemen tersebut, yaitu konteks, semiotika, tatabahasa-leksikal, dan fonologi. Dalam penelitian ini, bahasa sebagai media penyampaian sastra yang dalam cerpen juga dalam dianalisi dengan pendekatan ini. Pemaknaan bahasa pada cerpen menggunakan LSF ini, bisa dikaji dari elemen konteks.

Konteks dalam pendekatan LSF memaknai bahasa dikaitkan dengan situasi budaya dan social yang berasal dari suatu tempat bahasa itu dihasilkan. Konteks ini mempengaruhi makna teks dan bagaimana teks dipahami pembaca

(Almurashi, 2016). Konteks dibagi menjadi dua, yaitu konteks budaya dan konteks situasi.

1. Konteks Budaya

Konteks budaya merujuk pada latar belakang budaya, nilai, dan norma yang ada di Masyarakat (Nathir (2021). Dalam cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari terdapat penggunaan bahasa yang dapat memunculkan makna yang berbeda karena konteks budaya.

Contoh kontek budaya dapat mempengaruhi makna tampak pada kutipan cerpen *Senyum Karyamin* pada kalimat "*Dia ingin memungutnya tetapi urung karena pada buah itu terlihat jelas bekas gigitan **kampret**.*" Dari kalimat tersebut ada penggunaan kata "kampret" yang dalam budaya orang Purbalingga atau Purwokerto digunakan sebagai istilah untuk menyebut hewan kelelawar. Namun, dalam budaya orang Brebes dan Tegal kata "kampret" memiliki makna yang berbeda. Kata "kampret" merujuk pada untuk salah satu anggota tubuh manusia, yaitu ketiak.

Dengan begitu, penggunaan kata yang sama namun jika dilihat dari konteks budaya yang berbeda dapat menimbulkan makna yang berbeda.

Selain itu, dalam cerpen *Senyum Karyamin* juga ditemukan penggunaan bahasa yang jika dilihat dari konteks budaya akan menghasilkan makna yang berbeda. Kata tersebut, yaitu tampak pada kalimat "*Ya. Kamu memang **mbeling**, Min.*" Dari kalimat tersebut, terdapat penggunaan kata "*mbeling*" dalam bahasa Jawa berarti nakal susah diatur, atau suka melanggar aturan. Namun, konteks lain penggunaan kata "*mbeling*" tidak selalu diartikan negatif. Kata "*mbeling*" dalam budaya Jawa jika digunakan untuk anak kecil bisa berarti aktif, kreatif, banyak akal meski susah diatur. Namun, jika ditujukan ke orang dewasa maknanya menjadi susah dinasihati atau suka melanggar.

Pemaknaan kata dalam konteks budaya juga tampak pada kalimat "*Lambungnya yang **kempong** berguncang-guncang dan merapuhkan keseimbangan seluruh tubuhnya.*" Dari kalimat tersebut, kata "kempong" dalam bahasa Jawa bisa dimaknai sombong atau angkuh. Tapi, dalam budaya Jawa yang lain, kata "kampong" bisa diartikan lapar atau perut yang kosong karena tidak ada makanan yang masuk. Dalam konteks kalimat tersebut, kata "kampong" dimaknai sebagai lapar

atau kondisi perut kosong karena sudah lama tidak ada makanan masuk ke perut.

2. Konteks Situasi

Pemaknaan bahasa dalam sastra dengan pendekatan LSF pada elemen konteks bisa dikaitkan dengan konteks situasi. Konteks situasi merujuk pada situasi atau keadaan pada suatu kalimat (Nathir, 2021). Konteks situasi ini dibagi menjadi tiga, yaitu field, tenor, dan mode (Almurashi, 2016).

Field merupakan istilah bahasa Indonesia dikenal dengan bidang atau ranah yang dibicarakan dalam sebuah wacana. Field ini merujuk pada topik atau subjek yang dibicarakan. Dengan begitu, field mempengaruhi pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa yang digunakan.

Dalam cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari jika dianalisis berdasarkan pada konteks situasi ada field yang tampak sehingga berpengaruh dengan pilihan kata dalam cerpen tersebut. Secara umum, cerita ini menceritakan seorang pengumpul batu bernama Karyamin, maka pilihan kata yang muncul juga berkaitan dengan aktivitas seorang pengumpul batu.

Field dalam cerpen tersebut misalnya muncul kata “kubik”, “keranjang”, “pengumpul”, “pikulan”, dan “tengkulak”. Kata-kata tersebut merupakan contoh pilihan kata yang berkaitan dengan ranah yang dibicarakan, yaitu kehidupan Karyamin sebagai pengepul batu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa field mempengaruhi pilihan kata yang digunakan.

Tidak hanya berpengaruh pada pilihan kata, field juga berpengaruh pada gaya bahasa yang digunakan. Dalam cerpen *Senyum Karyamin* banyak ditemukan penggunaan gaya bahasa yang jika dimaknai secara struktural tidak dapat menggambarkan makna sesungguhnya dari cerpen tersebut. Contohnya pada kalimat “*Pagi itu senyum Karyamin pun menjadi tanda kemenangan atas perutnya yang sudah mulai melilit dan matanya yang berkunang-kunang.*” Dari kalimat tersebut, tampak penggunaan gaya bahasa personifikasi, yaitu gaya bahasa yang mengumpamakan benda mati, tumbuhan, dan binatang berperilaku layaknya manusia. Personifikasi tampak pada *perut yang mampu melilit*. Selain itu, tampak pula penggunaan gaya bahasa pada

kalimat *“Mereka senang mencari hiburan dengan cara melihat Perempuan yang mengangkat kain tinggi-tinggi.”* Dari kalimat tersebut, ada ungkapan yang jika dimaknai secara struktural akan menghasilkan makna yang berbeda. Secara struktural *“Perempuan yang mengangkat kain tinggi-tinggi”* diartikan bahwa ada Perempuan yang sedang mengangkat kain tinggi. Namun, jika dikaji berdasarkan konteks situasi, maka frasa tersebut, yaitu perempuan yang mengangkat kain rok/jarik yang digunakan sebagai pakaian dengan tinggi hingga bagian tubuhnya (paha) tampak.

Contoh lain berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa, yaitu tampak pada kalimat *“Karyamin ingin menyumpahnya, tetapi tiba-tiba rongga matanya penuh bintang.”* Jika dilihat dari konteks situasi, maka kata *“penuh bintang”* ini bukan bintang yang secara makna kamus, yaitu benda langit yang bersinar dan tampak berkedip saat malam hari. Namun, kata *“bintang”* dalam konteks kalimat tersebut bermakna seakan melihat cahaya berkilap-kilap pada mata ketika kepala pening, akan pingsan, dan sebagainya). Kalimat tersebut bermakna bahwa Karyamin

yang pandangannya mulai kabur dan berkunang-kunang karena kondisinya menahan lapar dan lelah hingga mengakibatkan nyaris pingsan.

Penggunaan gaya bahasa lain juga tampak pada kalimat *“Tawa dan senyum bagi mereka adalah simbol kemenangan terhadap tengkulak, terhadap rendahnya harga batu, atau terhadap licinnya tanjakan.”* Kalimat tersebut menunjukkan ironi yang menyedikan. Bukan kemenangan secara harfiah, tetapi sebuah kenyataan pahit yang mereka hadapi dalam menghadapi kerasnya hidup sebagai pengumpul batu.

Field dalam cerpen *Senyum Karyamin* juga ditemukan pada kalimat *“Kali ini Karyamin tidak hanya tersenyum, melainkan tertawa keras-keras. Demikian keras sehingga mengundang seribu lebah masuk ke telinganya, seribu kunang masuk ke matanya. Lambungnya yang kampong berguncang-gundang dan merapuhkan keseimbangan seluruh tubuhnya.”* Kalimat-kalimat tersebut jika dilihat dari konteks situasi dimaknai sebagai keadaan yang ironi dari kehidupan Karyamin. Dia menertawakan situasi yang dihadapinya saat ditagih untuk setor uang dana Afrika yang akan

digunakan untuk membantu orang-orang yang kelaparan di sana, sementara Karyamin juga bagian dari orang-orang yang kelaparan karena hidupnya yang miskin dan kesulitan hidup untuk sekadar memenuhi kebutuhan perutnya.

Selain field, aspek lain yang dalam konteks situasi yaitu tenor. Menurut Halliday, tenor berkaitan dengan hubungan antara penutur/penulis dengan mitra tutur/pembaca. Tenor juga mempengaruhi bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan makna dan hubungan sosial (Almurashi, 2016).

Dalam cerpen *Senyum Karyamin* adanya pemaknaan atas dasar konteks situasi pada aspek tenor, yaitu tampak adanya kedekatan sosial yang terjadi antartokoh dalam cerpen. Contohnya saja pada percakapan yang terjadi antara Karyamin dengan Saidah.

"Makan, Min?"

"Tidak. Beri aku minum saja. Daganganmu sudah ciut seperti itu. Aku tak ingin menambah utang."

"Iya, Min, iya Tapi kamu lapr, kan?"

Percakapan keduanya tampak akrab dan memiliki kedekatan emosi dalam hal ini, yaitu saling peduli dengan kesulitan nasib yang dialami masing-

masing. Percakapan mereka juga menggunakan bahasa informal atau bahasa percakapan sehari-hari yang tampak pada penggunaan kata sapaan "aku" dan "kamu".

Keakraban juga tampak pada percakapan antara Karyamin dengan teman-teman senasibnya sebagai pengumpul batu. Percakapan mereka tampak santai dan penuh dengan candaan. Percakapan menggunakan bahasa informal menggunakan sapaan "aku" dan "kamu" seperti percakapan yang terjadi antara Karyamin dengan Saidah.

Hubungan sosial yang tercipta dari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam cerpen *Senyum Karyamin* memunculkan makna yang berbeda. Sebenarnya, bahasa mereka kerap kali justru memunculkan suatu ironi yang sebenarnya pahit tetapi seakan semua baik-baik saja. Mereka memang tampak akrab saling tertawa bersama, bersenda-gurau. Padahal, tawa menyera menyiratkan luka yang ada dalam diri masing-masing di tengah kerasnya hidup sebagai orang miskin. Dari segi mode dalam konteks situasi, cerpen *Senyum Karyamin* banyak menggunakan mode lisan. Mode sendiri merujuk

pada saluran atau media yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Mode bisa berupa lisan, tulisan, maupun visual (Almurashi, 2016).

Mode dalam cerpen *Senyum Karyamin* mode yang digunakan yaitu mode lisan yang ditandai dengan adanya penggunaan kalimat langsung. Contohnya jasa pada percakapan antara Karyamin dengan Saidah. Selain itu, mode yang ditemukan dalam cerpen tersebut, yaitu mode tulis. Mode tulis ini tampak pada penggunaan struktur kalimat yang runtut dan seimbang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan paparan dari hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa pemaknaan suatu karya sastra yang notabennya bahasa sebagai medianya, maka dalam memaknai karya sastra perlu adanya pemilihan pendekatan bahasa yang sesuai untuk digunakan. Salah satu pendekatan bahasa yang bisa digunakan dalam menganalisis makna sastra, yaitu pendekatan linguistik sistemik fungsional yang dikembangkan oleh M.A.K Halliday.

Dari hasil temuan, maka cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari jika dimaknai dengan pendekatan linguistik sistemik fungsional dapat dilihat dari kontes lain di luar bahasa. Konteks sendiri dibagi menjadi dua, yaitu konteks budaya dan konteks situasi. Konteks budaya pada cerpen *Senyum Karyamin* terdapat pada penggunaan kata yang berkaitan dengan budaya, seperti kata “kampret”, “mbeling”, dan “kampong”. Makna kata tersebut jika dilihat dari konteks budaya, akan memunculkan makna yang berbeda.

Selain dari segi konteks budaya, cerpen *Senyum Karyamin* juga dapat dimaknai dari konteks situasi. Konteks situasi kemudian dibagi lagi menjadi tiga, yaitu field, tenor, dan mode. Field dalam cerpen tampak pada penggunaan istilah yang berkaitan dengan dunia pengumpul batu. Selain itu, field juga tampak pada penggunaan gaya bahasa yang ada dalam cerpen tersebut.

Terakhir, memaknai karya sastra dengan pendekatan LSF juga dapat dilihat dari mode yang digunakan. Dalam cerpen *Senyum Karyamin* mode yang digunakan yaitu mode lisan dan mode tulisan. Mode lisan ditemukan pada percakapan

antartokoh yang menggunakan kalimat langsung. Sementara itu, mode tulis tampak pada penggunaan kalimat yang sesuai dengan strukturnya.

Sukirman. 2021. Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, Vol. 10, No. 3.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tohari. 2026. *Senyum Karyamin*. Jakarta: Gramedia.
- Almurashi, Wael Abdulrahman. 2016. An Introduction to Halliday's Systemic Functional Linguistics. *Journal for the Study of English Linguistics*, Vol.4, No.1.
- Citriadin, Yudin. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Dasar*. Mataram: Sanabil.
- Nathir, Khairul Asraf Mohd. 2021. Nazm Al-Jurjaniyy and Halliday's Systemic Fungtional Lingustics (SLF) Approach in Quranic Text Study. *International Journal of Islamic Studies*, Vol. 21, No. 1.
- Prasetyo, Gilang Tegar dan Sajarwa. 2024. Analisis Transitivitas pada Penokohan dalam Cerpen *Bas les masques* dan *Délivrance*: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional. *Gajah Masa Journal of Humanities*, 8(2): 134-152.
- Rohayati, Santi dan Juju Juandi. 2022. Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Dalam Pembelajaran Cerpen Dengan Menggunakan Teknik Streaming (Penelitian Eksperimen pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Jamanis Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Diksatrasia*, Volume 6, Nomor 1.